

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

*Natoni* merupakan ungkapan pesan-pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair bahasa kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*) yang dilakukan dengan ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping yang dikenal dengan sebutan (*na he'en*) yang ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada para arwah orang mati atau dewa. Dalam *natoni*, yang bertindak sebagai pengirim pesan disebut *atonis* dan *na he'en*. Pesan yang diungkapkan melalui syair-syair *natoni* yang diucapkan menyerupai pantun. *Natoni* biasanya disampaikan kepada sesama manusia, juga kepada arwah orang mati atau para dewa yang disembah. Menurut Andung (2010: 37) Pada hakikatnya, *natoni* dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*) yang kemudian ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping atau pengikut (*na he'en*) yang ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada para arwah orang mati atau dewa

*Natoni* sebenarnya lebih kepada interaksi satu arah. Hanya *natoni* perkawinan yang ada nuansa dialognya. Sebaliknya bila *natoni* ditujukan untuk arwah leluhur maka dilakukan ibarat doa bersama. *Natoni* merupakan sarana komunikasi tradisional yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan tertentu baik kepada sesama warga maupun kepada para leluhur. *Natoni* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat baik adat perkawinan maupun kematian, juga acara-acara seremonial lainnya misalnya

saat penyambutan dan pelepasan tamu. Naton, lanjutnya, berisikan hal-hal yang berkaitan dengan alam (*pah*), dan natoni yang berkaitan dengan masalah manusia atau sosial kemasyarakatan (*naton lasi*). Naton yang masih tetap bertahan dalam keasliannya hanya terdapat di masyarakat adat Boti yang masih memegang teguh kepercayaan *halaika* yang dianut nenek moyang mereka. Naton yang diwariskan para leluhur tetap dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun tanpa merubah bentuk pelaksanaannya. Menurut Taum (2004: 10), isi *naton* secara umum menyangkut dua aspek yakni *naton* yang isinya berkaitan dengan alam (*pah*) dan *naton* yang berkaitan dengan masalah manusia atau sosial kemasyarakatan (*natonilasi*).

Saat ini, *naton* selain yang dilaksanakan oleh masyarakat Boti, masyarakat Timor seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan sebagian wilayah Kabupaten Kupang, masih tetap mempertahankan *naton*. Hanya saja, selain untuk acara adat perkawinan, *naton* juga biasanya dipakai dalam penyambutan tamu-tamu resmi pada saat masuk dalam tempat acara. Meskipun *naton* ini tergolong sangat akrab di telinga masyarakat Timor Barat, namun keberadaannya sudah mengalami berbagai perubahan atau modifikasi seiring dengan perkembangan zaman. *Naton* yang masih asli dan utuh hanya terdapat pada masyarakat adat Boti di mana mereka masih tetap memegang agama suku atau kepercayaan nenek moyang mereka, yang dikenal dengan sebutan *halaika*.

Bertolak dari penjabaran mengenai identitas suku Boti, penulis bermaksud untuk menjelaskan corak kebudayaan yang ada ditilik dari sistem kepercayaan, aturan-aturan adat, serta pola sosial yang menggambarkan keunikan budaya. Secara historis melalui penuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sekarang ini sampai

pada generasi Nama Benu, anak dari mendiang Raja Boti (Nune Benu), percaya bahwa Boti berasal dari daerah di mana matahari terbit (*neon saet*), kemudian mereka bermigrasi ke arah barat sehingga sampai di Lunu (desa tetangga Boti di bagian selatan), setelah itu mereka melanjutkan perjalanan kesuatu daerah bersama Seki yang saat ini dikenal sebagai Boti. Perpindahan Boti dari berbagai tempat ini menjadikan Boti kaya akan nilai-nilai tradisi dari pulau Timor.

Sistem kepercayaan masyarakat adat suku Meto yang tinggal di Boti sama halnya dengan suku-suku di pulau Timor pada umumnya, suku Meto yang tinggal di Boti termasuk suku yang menganut kepercayaan Halaika. Hal ini dikarenakan Boti merupakan suku *Atoni Pah* atau *Atoni Meto* (sebutan untuk suku asli Pulau Timor). Dengan kepercayaan terhadap dua penguasa alam, yaitu *Uis Pah* (Dewa langit) dan *Uis Neno* (Dewa bumi). *Uis Pah* adalah dewa yang akan menjaga, mengawasi, dan melindungi kehidupan manusia dan seluruh isinya. Sedangkan *Uis Neno* adalah dewa yang menentukan manusia masuk surga atau neraka. Kepercayaan dan keyakinan mereka sangat kuat dan dipegang teguh.

Dimensi ritual ibadah masyarakat Boti yang menjadi ciri khas kepercayaan halaika adalah ritual natoni. Ritual ini diartikan sebagai ekspresi dari seorang pemberi pesan berupa syair-syair yang disampaikan secara langsung (lisan). Isi dari natoni sendiri ialah ungkapan rasa syukur kepada dua Dewa (*Uis Pah* dan *Uis Neno*) dan arwah-arwah orang mati, serta kepada sesama anggota Suku. Tata cara ritual ini di mulai saat seorang penutur (*atonis*) mengandungkan syair-syair kiasan adat dan selanjutnya diikuti oleh pendamping penutur. *Fua Pah* (syukur panen) upacara ini dipimpin langsung oleh Raja Boti. Awalnya warga Boti berkumpul di rumah tua /

rumah kepala suku untuk mendapat nasihat serta diskusi mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan saat upacara nanti, biasanya berupa hasil bumi dan ternak, setelah bahan-bahan yang diperlukan siap, kaum pria membawa seserahan ke hutan sacral yang dinamakan *Nasi Fain Metan*, di situ terdapat dua mezbah yakni untuk *Uis Pah* dan arwah leluhur serta *Uis Neno*. Masyarakat Boti sampai saat ini masih memegang teguh adat dan kepercayaan yang dianut.

*Natoni* sebagai kegiatan simbol yang sakral membentuk sistem religius masyarakat adat Boti, yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Dilakukan dalam berbagai upacara yang sakral seperti kematian, pernikahan, dan upacara pemujaan lainnya. Masyarakat adat *Boti* juga menganggap *natoni* sebagai bentuk doa bersama. Doa ini ditujukan kepada dewa langit (*uis neno*) dan para arwah orang mati dan dewa bumi (*uis pah*). Mereka percaya bahwa *natoni* memiliki kekuatan yang cukup ampuh memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Jadi ketika mereka mengalami persoalan hidup maka mereka akan melakukan upacara ini. *Natoni* juga digunakan sebagai alat untuk melakukan sumpah warga. Ini terutama saat terjadi perebutan atau konflik berkaitan dengan batas wilayah. Warga *Boti* dapat melakukan *natoni Pah* sebagai sumpah yang ditujukan kepada pihak lawan yang bersengketa dengan mereka. Di percaya bahwa saat melakukan *natoni* jenis ini, pihak yang bersalah akan ditimpa kematian dalam waktu tidak kurang dari satu tahun. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, *natoni* dipergunakan sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat Boti dari dulu hingga kini. *Natoni* ini diterima, dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tentu akan muncul berbagai pertanyaan-pertanyaan penting terkait dengan dimensi religi masyarakat adat suku Boti, seperti “Apa nilai-nilai religi dalam *natoni* masyarakat adat Boti”, “Dimensi religi apa yang terkandung dalam *natoni Poit Pah?*” dan lain sebagainya. Karena itu, maka penulis memutuskan untuk menuliskan karya ilmiah berjudul: **DIMENSI RELIGI DALAM BUDAYA NATONI MASYARAKAT ADAT BOTI KECAMATAN KI’E KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN TAHUN 2020/2021**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk pelaksanaan *natoni* masyarakat adat Boti.
2. Dimensi religi dalam budaya *Natoni Fua Pah* masyarakat adat Boti

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada dimensi religi dalam budaya *natoni Fua Pah* masyarakat adat Boti.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalah adalah dimensi religi apakah yang terkandung dalam pelaksanaan *natoni Fua Pah* masyarakat adat Boti?

## **1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan**

Mengidentifikasi dimensi religi dalam proses pelaksanaan *natoni Fua pah* masyarakat adat Boti

### **1.5.2. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### a) Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, khasanah wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan ditujukan kepada Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya dalam Mata Kuliah Budaya Lokal, Pendidikan Agama-Agama.

#### b) Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat adat Boti diharapkan agar budaya di tanamkan kepada masyarakat adat Boti melalui lingkungan dan disosialisasikan kepada masyarakat umum sebagai suatu kekayaan budaya yang perlu di lestarikan
2. Bagi pemerintah desa Boti diharapkan agar memperhatikan pelestarian budaya dengan sungguh-sungguh.
3. Bagi gereja diharapkan dapat memberikan manfaat kepada gereja, khususnya beraagama dan berbudaya.
4. Bagi penulis sendiri ingin mengetahui lebih mendalam tentang ritual religi melalui *natoni* masyarakat adat Boti

5. Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai budaya lokal yang masih satu wilayah dengan suku-suku pedalaman yang sudah mendiami Indonesia.